

Ketika Guru Agung kita Yesus Kristus mengajarkan doa, "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya" (Matius 6:11), Dia menunjukkan kepada para murid bahwa Allah memang sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan umat-Nya.

Kunci Kebahagiaan Ada di Sini, Sekarang!

Memohon berkat kepada Tuhan merupakan hal yang wajar. Namun, dalam doa yang Yesus ajarkan, kita diajarkan meminta kepada Bapa agar Dia memenuhi kebutuhan kita "yang secukupnya." Istilah "yang secukupnya" dialihbahasakan dari bahasa Yunani epousion, yang oleh sebagian besar penafsir diartikan "sesuai keperluan".

Dalam hal ini, umat diminta untuk percaya bahwa Allah mengetahui setiap kebutuhan kita dan menyediakan apa yang kita perlukan. Kita diundang untuk merasakan cukup atas pemeliharaan Tuhan. Ini pun seperti yang Paulus nasihatkan, "Sebab kita tidak membawa sesuatu apa ke dalam dunia dan kita pun tidak dapat membawa apa-apa ke luar. Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah" (1 Timotius 6:7-8).

Kebenaran ini juga mengundang umat Tuhan untuk tidak meminta dengan serakah, sesuai nasihat penulis amsal, "Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku" (30:8-9, penekanan ditambahkan).

Ketika Allah memberikan kita pada hari ini makanan yang secukupnya, maka kita diberi kesempatan untuk bersyukur atas apa pun berkat yang kita terima hari ini. Kita dilatih untuk tekun mengucapkan syukur dalam segala hal dan berbahagia dalam kehidupan "di sini dan sekarang juga" (hic et nunc), meski masih banyak keinginan serta harapan kita belum terealisasi.

Tahun ini, waktunya Anda lebih berbahagia dengan belajar merasa cukup. ---

-----"God is with us"-----

HAPPY BIRTHDAY

Christy Chandra	01 Jan
Betsy Koraag	05 Jan
Dedi Wijaya	08 Jan
Gabrielle Bolang	08 Jan
Irawati Handojo	11 Jan
Yezkie F. Tandidjaja	11 Jan
Samuel Napitupulu	14 Jan
Jane Tombeng	16 Jan
Rendy Ardhila	16 Jan
Grace Angeline	18 Jan
Yanti Veronica Tjong	21 Jan
Jessica Kristina	21 Jan
Franky Massie	24 Jan
Heryson Napitupulu	27 Jan
Imelda Sumargo	27 Jan
Dominique Audrey	29 Jan
Mey mey	29 Jan
David J. Libertone	30 Jan
Jastine Tendi	30 Jan
Harry Thendersz	30 Jan

COmmunity Of Love (COOL)

Dapat menghubungi masing-masing koordinator:

- **COOL Grace,**
Bp. Arel Sopotan, Tel. 866.6191.
- **COOL Abraham,**
Bp. Maramis, Tel. 617.8250.
- **COOL Joshua,**
Bp. James Tombeng,
Tel. 841.3544.
- **COOL Victory**
Ibu Hesti Eman Rimper,
Tel. 605-5133

Ibadah Online dapat diikuti di:

youTube :
Bethel International Church NH,
FB Live : Bethel International
Church, house of Healing.



January
22
2023

**GEREJA BETHEL INDONESIA
NEW HAMPSHIRE**

Gembala Pembina:
Pdt. DR. Ir. Niko Njotorahardjo
Gembala Rayon # 052:
Pdt. Nehemia & Juliana Lolowang
Gembala Jemaat :
Pdt. Andi & Desi Sipayung
Sekertariat :
25 Willand Dr.
Somersworth, NH 03867
Phone : (603) 866-2500
Website: Bethelintl.com/live

“ BANGKIT & JADI PEMENANG “

1 Timotius 6:12

“Bertandinglelah dalam pertandingan iman yang benar dan rebutlah hidup yang kekal. Untuk itulah engkau telah dipanggil dan telah engkau ikrarkan ikrar yang benar di depan banyak saksi”

Saat seseorang percaya & menerima Yesus sebagai Juruselamat hidupnya, hal tersebut merupakan awal dari kehidupannya dalam iman kepada Tuhan. Setelah itu Ada proses “transformasi” yang harus dijalani yaitu menanggalkan manusia lama menjadi manusia baru. Proses pembentukan ini di dapat dari tantangan, ujian & perjuangan hidup. Tuhan menjanjikan kemenangan melalui ini semua bila kita percaya dan tetap kuat pegang janjiNya.

Bangkit adalah berdiri tegak, yang berarti bangkit dari mindset yang salah dan hidup dalam jati diri sebagai murid Kristus. Janganlah mudah mundur kerohanian kita, saat hidup tidak seperti yang kita harapkan. Bila kita hidup menderita karena kebenaran & keyakinan kita diuji oleh keadaan dunia saat ini yang bersifat membunuh semangat iman kita, dan kita mengalami kekalahan/kegagalan, inilah

waktunya untuk bangkit & menjadi pemenang. Tuhan menentukan kita menjadi seorang pemenang bukan seorang pecundang. Amsal 24:16 “Sebab tujuh kali orang benar jatuh, namun ia bangun kembali, tetapi orang fasik akan roboh dalam bencana”. Seorang pemenang bukan berarti tidak pernah mengalami kegagalan/kejatuhan/kesalahan, tetapi bagaimana ia tidak pernah berhenti mencoba untuk bangkit & bangkit lagi. Semangat seorang pemenang harus mengikuti proses pengorbanan, ketekunan, disiplin & tahan uji (Roma 5:3-5).

Mereka yang konsisten dalam doa, pujian, penyembahan & merenungkan Firman akan mempunyai energi lebih banyak untuk berjalan dalam kehidupan & tidak mudah menyerah. Karena itu dibutuhkan latihan & latihan. Berlatih bukan sekedar energi kuat saja, tetapi juga melatih cara meresponi, bersikap dan karakter. Sikap kekristenan dibentuk oleh hubungan dengan Kristus.

Hidup orang percaya adalah pertandingan iman, siapa yang bertekun dalam ketaatan, kesetiaan & melakukan kebenaran Firman adalah seorang pemenang. Seorang

pemenang tidak mau hidup diperhamba dosa lagi. Orang yang sering jatuh dalam dosa itu merupakan hamba dosa. Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib, hidup kita tidak lagi ada di bawah kutuk dosa. Oleh kasih karuniaNya, kita dilepaskan dari dosa & dijadikan sebagai pemenang. Jangan pernah berbuat dosa lagi, tetapi hiduplah di dalam “Roh”. Mari bangkit dari setiap keterpurukan & miliki sikap sebagai seorang pemenang.

Contoh dalam Alkitab:

Pada waktu Yosua menggantikan Musa untuk masuk & merebut Tanah Perjanjian, Tuhan berpesan kepada Yosua : “Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke manapun engkau pergi. Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi.” (Yosua 1:7-9)

Berarti supaya kita menjadi pemenang, maka yang harus dilakukan adalah:

1. Kuatkan & teguhkan hati.
2. Bertindak hati-hati sesuai Firman.
3. Jangan menyimpang ke kanan atau ke kiri.
4. Perkatakan Firman & renungkan siang malam.

Karena itu kita harus terus berjaga-jaga, waspada & menang dalam mengatasi semua usaha licik iblis, dengan menggunakan seluruh perlengkapan senjata Allah (Efesus 6:14-18).

Bukan hanya menjadi pemenang, kita bisa menjadi lebih dari pemenang. Mengapa di hadapan Tuhan, kita lebih dari pemenang? Karena kita bukan sekedar masuk dalam pertandingan tetapi masuk dalam peperangan (bahkan area yang tak terlihat), seperti:

1. Diri sendiri: Musuh terbesar seseorang adalah diri sendiri (keinginan daging, keinginan mata & keangkuhan hidup). Sebelum masuk dalam pertandingan, seseorang harus dapat mengatasi dirinya dengan penguasaan diri (Amsal 16:32). Pelatihan sangat dibutuhkan dalam kehidupan rohani, supaya memiliki energi rohani yang kuat, mental (keadaan batin, watak, kejiwaan dalam menghadapi sesuatu) yang kuat & karakter (cara berpikir & berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu) Kristus.

2. Area peperangan yang tak nampak (alam roh): Lebih dari pemenang karena area peperangan bukan hanya menghadapi apa yang tampak mata / jasmani, tetapi juga area spiritual / alam roh (Efesus 6:12).

3. Siasat iblis: Firman Tuhan telah mengungkapkan/membeberkan secara jelas semua cara kerja iblis sehingga kita bisa waspada. Semua tipuan iblis, karakter iblis & maksud tujuan iblis telah dibongkar melalui Firman Tuhan. Sebab itu, Firman Tuhan merupakan kunci-kunci kemenangan bagi kita (Lukas 4:13 & Efesus 4:27)

Kemenangan bukan lagi sekedar sebagai suatu kemungkinan, melainkan suatu kepastian karena di dalam Tuhan ada jaminan kemenangan itu (Roma 8:31).

Mazmur 27:6

Maka sekarang tegaklah kepalaku, mengatasi musuhku sekeliling aku; dalam kemah-Nya aku mau mempersembahkan korban dengan sorak-sorai; aku mau menyanyi dan bermazmur bagi TUHAN.

Efesus 6:10-12, “Akhirnya hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya. Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah - pemerintah, melawan penguasa - penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara.”

2 Jadilah umat pemenang, bahkan lebih daripada

pemenang. Iblis adalah musuh yang sudah kalah & pasti dikalahkan untuk selamanya. Jangan tertipu dengan mulut besarnya yang suka berdusta, menipu & mendakwa; karena iblis sudah dikalahkan oleh Yesus Kristus Tuhan melalui pengorbananNya di kayu salib untuk menebus kita dari ikatan dosa & cengkaman iblis. Bersama Tuhan maka kita akan menjadi pemenang, asalkan kita ada di pihak Tuhan.

Amsal 9:10

“Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian”.

-----'Immānū'el-----

LEBIH BAHAGIA DI TAHUN INI, 2023 ?

Tahun ini waktunya Anda lebih berbahagia. Ini doa saya. Bukan sekedar bahagia, tetapi mendapatkan kebahagiaan yang lahir karena iman Anda sebagai orang percaya. Selama ini kita memang sering menggunakan banyak istilah untuk menggambarkan kebahagiaan. Ada yang menyebutnya “sukacita,” “kegembiraan,” bahkan “kesenangan.” Silakan saja Anda pilih istilah yang cocok. Namun, dalam tulisan ini semua istilah tersebut tidak hanya berarti letupan perasaan yang muncul sebagai respons atas hal menyenangkan yang terjadi dari luar diri Anda.

Pula pada saat yang sama, makna bahagia di sini bukan pura-pura senyum padahal perasaan Anda sedang bersedih, atau merasa sok kuat meski sebenarnya Anda sedang lemah. Maksud saya dengan “kebahagiaan” di sini adalah seperti yang Kitab Suci ajarkan, yaitu “merasa cukup.” Istilah ini tidak bermaksud memaksa Anda “menerima” kenyataan karena tidak ada hal lain yang bisa dilakukan. Makna “bahagia” yang saya maksud adalah “merasa puas dengan apa yang Allah kerjakan dan berikan bagi Anda.” Kepuasan inilah yang kiranya akan membuat Anda tetap merasa bahagia dan tidak lekas mengeluh kepada Tuhan atas hal-hal

yang Anda alami.

Kepuasan Diri

Di tahun yang baru, mungkin saja sebagian dari kita masuk pada fase kehidupan yang umumnya dianggap lebih baik, misalnya saja menerima promosi, kenaikan income, mendapatkan pasangan. Atau justru sebaliknya, sebagian akan menghadapi tantangan kesehatan, mental atau emosional. Bahkan ada yang harus kehilangan pekerjaan atau pendapatan yang stabil. Dalam momen-momen tersebut, bagaimana kita dapat meyakini kembali ucapan Tuhan Yesus dalam Matius 6:25, “Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, akan apa yang hendak kamu pakai”? Bagaimana kita dapat menjadi seperti Rasul Paulus yang “telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan” (Filipi 4:11)?

Singkatnya, di tengah beragam realitas yang mungkin terjadi, mungkinkah kita tetap bisa berbahagia?

Kalimat Paulus tadi menggambarkan kepuasan batin yang bisa dinikmati oleh orang Kristen sejati, yang memandang Kristus sebagai pusat hidup mereka. Jadi, judul tulisan ini: “Lebih Bahagia di Tahun Ini” merupakan hal yang bisa Anda dapatkan, bukan utopia. Anda bisa lebih bahagia hanya dengan merasa cukup (content) atas kebaikan Allah dalam kehidupan Anda. “Merasa cukup” itulah kebahagiaan sejati. Suatu perasaan sukacita yang lahir tanpa harus memiliki semua yang kita inginkan. Sebuah kegembiraan yang terus menyeruak ketika Anda merasa sedih.

Jeremiah Burroughs dengan tepat menguatkan kebenaran ini dalam bukunya *The Rare Jewel of Christian Contentment* (1648). Jika Anda belajar merasa cukup, maka Anda akan tetap berbahagia meski ada penderitaan, tulis Burroughs. Ia menerapkan nyanyian pemazmur, yaitu hanya dengan menyadari Allah sebagai Harta Sejati, seseorang akan merasa tenang dan bahagia, meski kenyataan hidup mungkin tak seperti yang diimpikannya. “Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku” (Mazmur 62:6).

Anda dapat lebih berbahagia di tahun ini, dengan syarat sederhana—bersedia belajar merasa cukup dengan apa yang Anda miliki.

3

RABU
25 Jan' 23

Menolak Hal-Hal yang “Berkilauan”

Baca :
[Amsal 22:1-6](#)

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. —[Amsal 22:6](#)

Suatu kali, dalam *The Andy Griffith Show*, acara TV dari era 1960-an, seorang pria memberi tahu Andy bahwa ia harus membiarkan putranya, Opie, memutuskan sendiri bagaimana ia ingin menjalani hidupnya. Andy tidak setuju. “Anda tidak dapat membiarkan anak muda mengambil keputusan sendiri. Ia akan menyambar benda berkilauan pertama yang dibungkus dengan pita mengilap di hadapannya. Lalu, ketika ia menyadari jebakan di balik benda itu, semuanya sudah terlambat. Gagasan-gagasan yang sesat selalu dikemas dengan sangat memikat sehingga sulit untuk meyakinkan mereka bahwa ada banyak hal yang mungkin lebih baik untuk jangka panjang.” Ia menyimpulkan bahwa penting bagi orangtua untuk memberi contoh perilaku yang benar dan membantu anak untuk “menampik godaan”.

Ucapan Andy terkait dengan hikmat yang ditemukan dalam Amsal: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” ([22:6](#)). Banyak orang mungkin membaca kata-kata tersebut sebagai janji, tetapi sesungguhnya ayat tadi adalah sebuah panduan. Kita semua dipanggil untuk mengambil keputusan pribadi untuk percaya kepada Yesus. Namun, kita dapat membantu meletakkan dasar yang sesuai dengan firman Tuhan melalui kasih kita kepada Allah dan kecintaan pada Kitab Suci. Kita pun dapat berdoa agar ketika anak-anak kita tumbuh dewasa, mereka memilih untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat dan berjalan di jalan-Nya dan bukan “di jalan orang yang serong hatinya” ([av. 5](#)).

Kemenangan kita sendiri atas hal-hal yang “berkilauan” berkat pertolongan Roh Kudus juga menjadi kesaksian yang kuat. Roh Allah menolong kita untuk menolak godaan dan membentuk hidup kita menjadi teladan yang patut ditiru.

Mengapa baik untuk kita mengingat bahwa Amsal 22:6 bukanlah janji, melainkan prinsip yang bijaksana? Siapa yang Tuhan percayakan untuk Anda didik dalam jalan-Nya?

Bapa terkasih, tolong aku untuk menanamkan nilai-nilai-Mu ke dalam hati anak-anak yang telah Engkau tempatkan dalam hidupku.

---o---

KAMIS
26 Jan' 23

Kasih yang Mengampuni

Baca :
[Kolose 3:12-14](#)

Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain. —[Kolose 3:13](#)

Delapan puluh tahun usia pernikahan! Pete dan Ruth, paman dan bibi buyut suami saya, merayakan pencapaian luar biasa tersebut pada tanggal 31 Mei 2021. Mereka bertemu pada tahun 1941 ketika Ruth masih di SMA. Pasangan muda itu begitu bersemangat untuk menikah sehingga mereka memutuskan langsung menikah sehari setelah Ruth lulus. Pete dan Ruth percaya bahwa Allah telah menyatukan dan membimbing mereka selama ini.

Berkaca pada delapan dekade pernikahan mereka, Pete dan Ruth sama-sama setuju bahwa salah satu kunci untuk mempertahankan hubungan mereka adalah keputusan untuk siap memaafkan. Siapa pun yang menjalin hubungan yang sehat mengerti bahwa kita semua terus-menerus membutuhkan pengampunan atas tindakan kita yang menyakit satu sama lain, baik berupa ucapan yang kasar, janji yang diingkari, atau tugas yang terlupakan.

Dalam salah satu bagian Kitab Suci yang ditulis untuk membantu orang percaya hidup bersama dalam kesatuan, Paulus menyebutkan tentang peranan penting pengampunan. Setelah mengimbau para pembacanya untuk mengenakan “belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran” ([Kol. 3:12](#)), Paulus menambahkan dorongan agar kita “[mengampuni] seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain” ([av. 13](#)). Lalu, yang paling penting, semua interaksi yang terjadi antara satu sama lain perlu digerakkan oleh kasih ([av. 14](#)).

Hubungan yang mencerminkan ciri-ciri yang dijabarkan oleh Paulus tersebut akan sungguh menjadi berkat. Kiranya Allah menolong kita semua untuk memupuk hubungan yang sehat, yang ditandai dengan kasih dan pengampunan.

Bagaimana Anda pernah mengalami pemulihan dengan memberi atau menerima pengampunan? Bagaimana hubungan antarmanusia dapat dikuatkan lewat pengampunan dan pertanggungjawaban?

Tuhan Yesus, tolonglah aku mengampuni orang lain, sama seperti Engkau telah mengampuniku.

---o---

JUM' AT
27 Jan' 23

Belas Kasihan untuk Kita

Baca :
[Mazmur 103:8-12](#)

Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. —[Mazmur 103:9](#)

Salah satu konsekuensi dari pandemi COVID-19 adalah berlabuhnya kapal pesiar dan karantina terhadap para penumpangnya. Sebuah artikel dalam *The Wall Street Journal* memuat wawancara dengan beberapa turis di kapal pesiar. Banyak dari mereka menganggap masa karantina memberi lebih banyak kesempatan untuk bercakap-cakap. Seorang penumpang dengan bergurau menceritakan bagaimana pasangannya—yang memiliki ingatan tajam—mampu menyebutkan kembali setiap kesalahan yang pernah ia lakukan, bahkan ia punya firasat bahwa istrinya belum mengatakan semuanya!

Kisah-kisah seperti itu mungkin membuat kita tersenyum, karena mengingatkan akan sisi manusiawi kita, sekaligus memperingatkan apabila kita cenderung memegang terlalu erat hal-hal yang seharusnya kita lepaskan. Namun, bagaimana kita dapat ditolong untuk memperlakukan dengan baik mereka yang pernah menyakit kita? Dengan memandang Allah kita yang agung, sebagaimana Dia digambarkan dalam perikop seperti [Mazmur 103:8-12](#).

Secara khusus, kita perlu memperhatikan ayat 8-10: “Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita.” Meminta pertolongan Allah di saat kita sungguh-sungguh berdoa dan membaca Kitab Suci dapat menolong kita berpikir ulang tentang niat kita untuk membalas atau menghukum orang-orang yang menyakit kita. Sebaliknya, mungkin kita justru tergerak untuk berdoa bagi diri kita sendiri dan bagi orang-orang yang tadinya ingin kita lukai dengan sikap kita yang menolak untuk mengasihi dan mengampuni mereka.

Terhadap siapakah Anda ingin membalas dendam karena telah menyakit Anda? Siapakah yang dapat Anda minta untuk mendoakan Anda?

Allah sumber kasih, kebaikan, dan pengampunan, tolonglah aku untuk meneruskan rahmat dan belas kasihan kepada mereka yang pernah menyakitiku.

---o---

SABTU
28 Jan' 23

Mantel Merah Muda

Baca :
[2 Korintus 9:6-9](#)

Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya . . . sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. —[2 Korintus 9:7](#)

Saat berjalan menuju pintu keluar mal, mata Brenda terpicak oleh sesuatu berwarna merah muda di etalase. Ia berbalik lalu berdiri terkesima menatap “mantel berwarna gulali”. Wah, Holly pasti suka mantel itu! Koleganya itu, seorang ibu tunggal, sedang bergumul dengan kesulitan finansial. Brenda tahu bahwa Holly membutuhkan baju hangat, tetapi ia yakin Holly tidak akan mengeluarkan uang sebesar itu untuk membeli mantel. Setelah berpikir sebentar, Brenda tersenyum, mengambil dompet, dan mengatur supaya mantel itu dikirimkan ke rumah Holly. Ia menambahkan kartu tanpa nama, “Seseorang mengasihimu”. Langkah-langkah Brenda terasa ringan, karena hatinya sangat senang.

Sukacita merupakan hasil dari tindakan memberi yang digerakkan Allah. Paulus menasihati jemaat di Korintus tentang sikap bermurah hati, “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” ([2 Kor. 9:7](#)). Ia juga menyatakan, “Orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga” ([av. 6](#)).

Mungkin kita dapat memasukkan uang lebih ke dalam kantong persembahan. Pada kesempatan lain kita dapat mentransfer persembahan kasih untuk mendukung kegiatan suatu lembaga pelayanan. Allah juga dapat menggerakkan kita untuk menjawab kebutuhan seorang kawan dengan tindakan nyata sebagai ungkapan kasih-Nya. Kita bisa membelikan sekantong bahan makanan, setangkai bensin . . . atau bahkan hadiah mantel merah muda yang indah.

Kepada siapa Anda dapat menunjukkan kasih Allah hari ini? Bagaimana kemurahan hati yang Anda tunjukkan dapat kembali kepada Anda dalam wujud perasaan sukacita?

Bapa yang Mahakasih, Engkau telah memberikan Putra-Mu kepadaku, karena itu, aku juga rindu memberi kepada orang lain. Tolonglah aku menanggapi dorongan lembut dari-Mu untuk menjawab kebutuhan seseorang hari ini.

---o---